

KONTEKS PELAYANAN KRISTEN DI INDONESIA

MARKUS DOMINGGUS L. D.

PENDAHULUAN

Tulisan Winfrid Prayogi dalam *Veritas* edisi yang lalu menggoda saya untuk mempertajam apa yang sudah dibicarakannya, khususnya yang berkaitan dengan situasi pluralitas agama di Indonesia.¹ Apa yang hendak saya pertajam di sini berhubungan dengan konteks Indonesia yang didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam. Suka atau tidak suka, harus kita akui bahwa sebenarnya kita tinggal-menetap dan melayani Tuhan di tengah-tengah “masyarakat Islam.” Gereja apa pun juga yang ada di bumi Indonesia ini, baik yang berbasis suku atau etnis tertentu maupun yang lintas etnis, tidak bisa tidak harus mempertimbangkan dengan serius kondisi riil Indonesia ini.

Sebagai seseorang yang dididik dalam lembaga pendidikan teologi Injili dan beraktivitas di sekitar kota Malang, Jawa Timur, maka pikiran saya ini akan banyak dipengaruhi oleh hal-hal itu. Tesis yang hendak saya ajukan di sini adalah bahwa bila gereja memandang serius panggilannya untuk melayani Tuhan di bumi Indonesia ini maka tidak bisa tidak harus memahami Islam adalah suatu keniscayaan.

APA YANG KITA LAKUKAN SELAMA INI?

Bila kita berbicara tentang pelayanan kita selama ini, khususnya selama periode pemerintahan Orde Baru, dengan sedih harus kita katakan bahwa kita gagal membangun suatu budaya pelayanan Kristen yang memperhitungkan dengan serius konteks kenegaraan pelayanan kita. Entah karena kita merasa tidak perlu tahu akan hal itu atau memang tidak tahu sama sekali akan hal itu, faktanya selama ini, kita lalai akan hal ini. Bukti nyata yang bisa kita lihat adalah sangat minimnya pengertian dan pengetahuan jemaat tentang Islam dan segala dimensinya.

¹ Winfrid Prayogi, “Mencari Esensi dan Misi Gereja dalam Konteks Indonesia Awal Abad 21,” *Veritas* 1/1 (April 2000) 39-51.

Dari perspektif *marketing*, ketidaktahuan situasi “pasar” semacam ini jelas sangat tidak menguntungkan sama sekali. Karena hal ini akan mengakibatkan kita “menjual barang” yang tidak dibutuhkan orang, atau tidak laku di pasaran, atau bisa jadi kita ternyata menjual barang yang justru menimbulkan keresahan pada konsumen kita.

Hal semacam ini sangat bertolak belakang bila kita bandingkan dengan pelayanan rasul Paulus. Rasul Paulus adalah seorang yang sangat memahami karakter religi dan kultural orang-orang yang dilayaninya. Kita bisa lihat bagaimana fasihnya ia dapat berbicara baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani, mengutip ayat-ayat PL maupun pemikir-pemikir Yunani. Hal inilah yang membuatnya sangat efektif dan *fruitful* di dalam pelayanan.

Bila kita ingin melihat lebih dekat lagi pada minimnya pengertian jemaat seperti terungkap di atas maka akan kita temukan bahwa apa yang diketahui jemaat tentang Islam lebih banyak berupa *stereotype-stereotype* dan pengertian yang sepotong-sepotong. Hubungan mereka dengan saudara sebangsa mereka yang beragama Islam, pembicaraan dan dialog yang terjadi, lebih sering menghindari dari isu-isu keagamaan dan walaupun terjadi dialog semacam itu lebih banyak berakhir dengan perdebatan tajam yang berawal dari dangkalnya pengertian dan sempitnya wawasan kita tentang Islam.

Di sisi lain, minimnya pengertian tentang Islam membuat banyak jemaat mengalami ketakutan-ketakutan tersendiri untuk menceritakan berita Injil kepada orang Muslim. Namun ini tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan kebencian yang timbul karena ketidakpekaan kita kepada isu-isu yang dianggap penting oleh rekan Muslim kita sampai pada hal yang fatal yaitu ketidaktahuan kita tentang *wilayah-wilayah* yang dianggap sakral oleh orang Muslim. Misalnya, pembangunan gereja di wilayah yang didominasi oleh masyarakat Muslim. Undang-undang Dasar Negara kita memang menjamin hak setiap orang untuk melaksanakan aktivitas agamanya termasuk membangun gedung gereja di mana saja. Tetapi dalam kenyataannya kita sering mengalami bahwa pembangunan gedung gereja di banyak tempat dihalang-halangi oleh masyarakat setempat. Kita bingung. Dalam kebingungan, celakanya, kita justru mengambil langkah keliru dengan mendekati penguasa tanpa mencoba memahami apa alasan sebenarnya dari tindakan itu.² Padahal

² Dalam buku terbarunya, Emanuel Gerrit Singgih banyak mengeritik pendekatan semacam ini. Lih. *Iman & Politik dalam Era Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), khususnya Bab II.

itu mungkin saja terkait erat dengan pemahaman orang Muslim tentang teritori.³

Bagaimana dengan sekolah-sekolah teologi kita? Saya dididik dalam lembaga pendidikan teologi Injili dan telah berkecimpung dalam dunia teologi Injili selama 8 tahun. Namun sangat sedih melihat kenyataan bahwa dalam usaha memahami Islam, kita belum seserius rekan-rekan di lembaga-lembaga pendidikan teologi ekumenis. Kajian-kajian serius dan memadai kurang berkembang di lingkungan Injili.⁴

Dalam percakapan saya dengan salah seorang dosen Islamologi di Malang, saya diberi tahu bahwa mata kuliah ini di sekolah-sekolah yang diajarnya selalu menjadi mata kuliah yang peserta ujian ulangnya paling banyak. Banyak sebab yang diajukan. Salah satu yang terungkap--seperti juga yang pernah saya saksikan sendiri--adalah kurangnya minat mahasiswa sekolah teologi Injili untuk mempelajarinya. *Prestise*-nya dikalahkan oleh mata kuliah-mata kuliah dogmatika atau teologi sistematika. Oleh sebab itu jangan heran bila menjumpai banyak lulusan sekolah teologi Injili kurang memahami Islam. Bila hamba Tuhannya saja seperti itu, bagaimana jadinya dengan jemaatnya?

Bila mata kita diarahkan pada muatan isi kuliah Islamologi, maka apa yang diajarkan di situ masih bersifat *apologetis*. Belum berkembang suatu pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Islam sebagaimana adanya (baca: fenomenologis). Pendekatan semacam ini jelas menghambat timbulnya diskusi, dialog dan penginjilan yang terbuka dan penuh kerendahan hati dan ini membuka ruang lebih lebar bagi perdebatan dan pertikaian. Hal ini masih diperparah lagi dengan kurangnya dialog dengan pihak Muslim. Kita mengambil contoh kota Malang saja. Selama lima tahun di sekolah teologi dan tiga tahun melayani di jemaat, saya belum pernah mendengar satu pun berita diadakannya diskusi dan dialog di antara lembaga-lembaga pendidikan teologi Injili dengan beberapa perguruan tinggi Islam. Padahal di sekitar kota Malang saja paling tidak ada lima sekolah teologi Injili yang representatif dan tiga perguruan tinggi Islam yang tidak kalah representatifnya. Kondisi semacam ini jelas tidak akan bisa memunculkan berkembangnya pengertian yang memadai tentang Islam. Sebaliknya, saya salut dengan sebuah seminari Katolik Roma di Malang yang mengundang langsung

³Menurut Ida Glaser ("Theological Questions: An Agenda for Study," *Transformation* [January 2000] 45), "*Territory has been integral to Islam since the establishment of the ummah in Medinah . . . the land itself is seen as Islamic, and some see the mere performance of salah in non-Islamic place as claiming territory for Islam.*"

⁴Sebagai perbandingan dari 205 skripsi yang pernah ditulis di sebuah sekolah teologi Injili di Malang hanya dua skripsi saja yang khusus membahas tentang Islam.

dosen dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang untuk mengajar Islamologi. Suatu upaya yang sedikit menghindarkan *biased* dalam pemahaman karena mendapatkan informasi langsung dari tangan pertama.

Bila dalam lingkungan *elit* Injili saja tidak terjadi dialog-dialog dan keterbukaan untuk menjalin kontak-kontak dengan rekan-rekan Muslimnya, bagaimana mungkin kita mengharapkan suatu pelayanan Kristen yang betul-betul *concern* dengan konteksnya? Sementara kita tahu bahwa masyarakat kita, termasuk juga gereja, adalah masyarakat yang paternalistik, yang menantikan dan mengikuti teladan dari kaum *elit*-nya. Bila teladan itu tidak ada maka jangan harap kita bisa melihat jemaat-jemaat melayani Tuhan di Indonesia dengan memperhatikan konteks riil kehidupannya. Kalau itu yang terjadi maka ada dua kemungkinan kritis yang dapat terjadi: (1) kita akan selalu menjual “barang” yang tidak laku, dan; (2) cara-cara kita menjual akan selalu menimbulkan keresahan dan konflik bagi masyarakat.

SELANJUTNYA BAGAIMANA?

Bila kita ingin serius melayani Tuhan di Indonesia di abad ke-21 ini dan menuai hasil yang *fruitful*, maka kita perlu kembali meninjau ulang pola pendekatan dan strategi pelayanan yang selama ini kita tempuh, khususnya yang berkaitan dengan konteks masyarakat Indonesia yang didominasi Islam. Di sini saya mengajukan beberapa proposal:

Pertama, Memasukkan Islam dalam Kurikulum Katekisasi Jemaat. Sepengetahuan saya, sampai saat ini baru satu sinode gereja di Jawa Timur yang secara resmi memasukkan materi Islam dalam buku katekisasi jemaatnya. Meskipun informasinya sangat singkat (hanya satu halaman saja!), namun dari sudut pandang pembicaraan kita, usaha ini sudah merupakan suatu langkah yang sangat maju. Karena mewujudkan suatu upaya untuk memperlengkapi jemaat dengan pengetahuan dan kesadaran yang memadai bahwa ia tinggal di tengah masyarakat Muslim. Dari pendekatannya pun tidak terkesan sama sekali adanya usaha untuk merendahkan apalagi memunafikkan. Usaha semacam ini seharusnya diikuti oleh sinode-sinode gereja lain di Indonesia ini. Jemaat harus diajar sedini mungkin membaca dan memahami situasi kehidupan rohaninya di Indonesia. Dan di sini pengenalan yang memadai terhadap Islam merupakan suatu keharusan. Agar ia dapat hidup sebagai orang Kristen yang membumi di tengah-tengah masyarakatnya. Ini tidak berarti bahwa saya di sini mencoba mendorong adanya sinkretisme dan kompromi. Tidak sama sekali. Tetapi agar kita dapat menjadi saksi Kristus yang semakin jelas dan efektif di negara ini. Ini tidak mungkin

terjadi kalau jemaat Kristen di Indonesia tidak mengerti di mana dia tinggal dan dengan siapa ia bermasyarakat.⁵

Kedua, Mengembangkan Sikap yang Lebih Positif dan Terbuka. Wacana yang berkembang di tengah komunitas Kristen selama ini terlalu berat sebelah pada satu sisi yaitu Islam saja. Konflik-konflik yang terjadi di masyarakat kita akhir-akhir ini semakin mengukuhkan pandangan yang berat sebelah ini. Padahal kita tahu, sebagaimana pula dalam kekristenan, Islam mempunyai beragam posisi, sikap dan wawasan.⁶ Kalau demikian kita seharusnya tidak boleh kukuh berpegang pada satu sikap tertentu dan menutup pintu untuk perspektif lain, yang mungkin tanpa kita sadari lebih dominan di antara masyarakat Muslim. Di sini kita perlu bersikap terbuka dan positif. Keterbukaan akan menolong kita menemukan bahwa ternyata masih ada realitas lain yang selama ini luput dari pandangan kita.⁷

Membangun sikap yang positif dan terbuka menuntut setiap orang Kristen untuk menjalin komunikasi dan kerja sama dengan rekan-rekan Muslim. Hal ini tidak mungkin tercapai bila kita memilih tinggal berdiam di antara orang-orang yang sama dengan kita, entah itu etnis atau agama. Ini juga menuntut kesediaan kita untuk berkorban dalam segala hal demi membangun komunikasi dan kerja sama. Pengelompokan hidup dalam suatu wilayah yang sama etnis, strata sosial atau agamanya selama ini terbukti telah makin mempertebal kecurigaan dan kecemburuan pihak lain. Hal ini juga menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang mendalam pada diri kita sendiri sehingga mendorong kita membangun “tembok-tembok” tebal-tinggi mengelilingi kita.

Berkaca dari semuanya ini kita seharusnya malu sekali bahwa ternyata pengutusan Yesus kepada kita (Yoh 17:14-15; 20:21) tidak kita

⁵ Dalam makalahnya, Colin Chapman, seorang pengajar di *Near East School of Theology*, Beirut, Lebanon, memandang penting sekali mendidik dan melatih orang Kristen untuk bisa berhubungan dengan saudara-saudara Muslimnya. Banyak materi usulannya yang bisa kita pertimbangkan untuk diterapkan dalam konteks Indonesia. Untuk mengerti proposal konkret yang diajukannya, lih. *Transformation* 17:1 (2000) 14-17.

⁶ Dalam bukunya yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994 [ed. 7]), Deliar Noer mencatat beberapa kelompok gerakan Islam modern yang ada sampai sekarang atau pernah berkembang di Indonesia. Di samping itu ada NU yang dikenal sebagai kelompok Islam tradisional. Bukan hanya itu, dalam kelompok-kelompok ini ada begitu banyak sub-kelompok, yang satu dengan yang lainnya bisa banyak berbeda baik secara politis maupun keyakinan. Contoh menarik adalah lahirnya 4 partai politik dari tubuh NU: PKB, PKU, PNU, dan Partai Sunni. Meski berbasis NU namun mempunyai orientasi politik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

⁷ Dalam beberapa tahun terakhir ini, di Indonesia berkembang kajian-kajian yang serius terhadap *Sufisme*, salah satu tradisi spiritual Islam. Bahkan baru-baru ini seorang

jalani sepenuhnya. Kita seperti orang yang membangun benteng di dalam dunia dan “menculik” orang-orang di luar benteng dan menjadikan mereka penghuni benteng. Bukan seperti Tuhan Yesus yang membangun kemah-Nya dan diam di tengah-tengah manusia (Yoh 1:14).

Ketiga, Memasukkan Islam dalam Kurikulum Sekolah Kristen. Mungkin bagi sebagian besar orang Kristen apa yang saya usulkan ini dianggap *nyleneh* dan tidak masuk akal. Bukankah selama ini sekolah-sekolah Kristen menjadi tempat melemparkan jala menangkap jiwa-jiwa untuk dibawa kepada Kristus? Bukankah dengan memasukkan Islam dalam kurikulum sekolah akan membuat *misi* itu menjadi kabur? Saya berpikir bahwa kekuatiran semacam itu tidak perlu terlalu dibesarkan bila kita setia kepada prinsip firman Tuhan bahwa keselamatan seseorang adalah semata-mata kasih karunia Allah (Ef 2:8-9) dan kukuh pada pengajaran Kitab Suci bahwa bukan kita yang memilih untuk percaya kepada Yesus, tetapi Tuhan Yesus (Yoh 15:16).

Saya sadar bahwa dengan pendapat seperti ini orang bisa mencap saya macam-macam. Tetapi tunggu dulu! Apa yang hendak saya sampaikan di sini adalah bahwa kita perlu memberikan pemahaman yang memadai kepada setiap orang Kristen di Indonesia tentang konteks riilnya. Mau tidak mau sekolah sebagai tempat orang belajar adalah tempat yang terbaik. Dengan menggunakan pendekatan monolitik (baca: hanya mengajarkan Agama Kristen saja), maka kita akan terus memelihara ruang konflik dan persaingan yang tidak sehat tetap ada di antara Kristen dan Islam. Sebaliknya, bila kita dengan kebesaran hati mau membuka diri menerima usulan ini maka kita akan menyumbangkan banyak kepada penyembuhan luka-luka yang mewarnai relasi Kristen-Islam selama ini. Luka-luka yang disebabkan oleh “tidak saling kenalnya kita satu sama lain.”⁸

Kita perlu memasukkan Islam dalam kurikulum agar kita dapat mengerti dan memahami apa sebenarnya yang diyakini orang Muslim

pakar Sufisme berkebangsaan Jerman, yaitu Annemarie Schimmel, diundang untuk memberikan kuliah terbuka. Sayangnya orang Kristen Indonesia tidak memberi perhatian serius padahal sudah lama disadari oleh banyak pakar bahwa *Sufisme* memiliki kedekatan konsep dan pengalaman rohani dengan kekristenan. Salah satu studi mutakhir tentang hal ini, lih. artikel Roland Poupin, “Is There a Trinitarian Experience in Sufisme?” dalam *Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion* (ed. Kevin J. Vanhoozer; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 72-87.

⁸ Ketika saya baru-baru ini melaksanakan perjalanan misi (*mission trip*) ke Sumbawa Besar, saya berkenalan dan berbicara banyak dengan seorang Muslim Sumbawa. Dari dia saya mendengar cerita tentang seorang petani Sumbawa Besar yang berkata bahwa dia berani membunuh anak perempuannya sendiri bila dia masuk agama Hindu. Itu bisa saja dilakukannya karena sangat terkait erat dengan keyakinannya sebagai seorang Muslim. Mengetahui hal-hal semacam ini penting sekali dalam melayani Tuhan di bumi Indonesia.

dan bagaimana kita bisa mencari titik-titik temu untuk menyaksikan Injil secara efektif pada mereka. Bila usul Prayogi agar gereja Indonesia lebih "mempribumi,"⁹ maka menurut saya mengenal dan memahami Islam di Indonesia melalui pendidikan di sekolah merupakan keharusan. Apa yang saya maksudkan di sini adalah bukan lagi orang Kristen belajar agama Kristen saja dan orang Muslim belajar Islam saja, dan dipisahkan ruangnya. Tetapi kedua pihak harus mempelajari keduanya bersama-sama secara jujur dan seimbang tanpa harus mempraktekannya, atau "dipaksa" mengikuti agama yang diajarkan kepadanya. Masing-masing orang harus diberi kebebasan yang seluas-luasnya, tanpa tekanan apa pun, untuk memilih agama mana yang dianggapnya benar.¹⁰ Menurut saya, hanya dengan jalan seperti inilah kita, baru sungguh-sungguh menghormati kemerdekaan hakiki setiap orang. Hal yang sama saya harapkan juga dilakukan oleh teman-teman Muslim.

Keempat, Mendidik Hamba-hamba Tuhan yang Memahami Islam. Di sini sekolah-sekolah teologi memegang peranan yang sangat krusial. Untuk mendidik hamba-hamba Tuhan yang memahami Islam maka kurikulum Islamologi di sekolah-sekolah teologia kita tidak boleh dianggap sebagai pelengkap tuntutan akademis belaka. Tetapi harus ditangani dan dikembangkan secara serius. Memperhatikan hal ini, Colin Chapman sangat menyesalkan bahwa kurikulum Islam dalam sekolah-sekolah teologi kita lebih ditekankan pada penyelidikan "*Ideal Islam*" dan mengabaikan "*Folk Islam*."¹¹ Ini justru adalah sebuah kelemahan besar. Untuk itu perlu segera dipikirkan dan diusahakan secara serius untuk menyeimbangkan keduanya. Keseriusan ini juga harus tampak dalam penyediaan tenaga dosen yang berbobot dan jumlah kredit yang memadai atau bahkan membuka jurusan khusus.

Bila melihat tersedianya tenaga dosen, maka harus diakui bahwa di kalangan sekolah teologi Injili, hal ini nampaknya belum dirasa urgen. Dari lima sekolah teologi Injili di wilayah Malang, sepengetahuan saya, sampai saat ini hanya mengandalkan dua tenaga dosen yang punya latar belakang studi khusus tentang Islam. Padahal kalau kita mau menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi Islam di kota Malang,

⁹ Prayogi, "Mencari" 48.

¹⁰ Darmaningtyas, "Pendidikan yang Menyumbang Konflik," *Kompas* (Selasa, 11 Juli 2000).

¹¹ *Ideal Islam* menurut Chapman adalah "*Islam at its best*" sedangkan *Folk Islam* adalah "*Islam as it is in practice in particular countries*." Kegagalan memahami hal ini menyebabkan banyak misionaris kesulitan memahami dan melayani di ladang pelayanannya. Lih. *Transformation* 17:1 (2000) 15.

sekolah-sekolah teologi Injili akan mendapatkan tenaga pengajar Islam yang sangat berpengalaman dan berbobot, tanpa *biased*.¹²

Berkaitan dengan muatan kredit studi-studi tentang Islam, sampai saat ini, sejauh yang saya ketahui, sekolah-sekolah teologi kita paling banyak hanya berbobot 4 sks saja. Ini jelas kurang untuk bisa mendapatkan pemahaman yang memadai mengenai Islam. Bila jumlah sks tidak mungkin ditambahkan maka saya usulkan agar yang ada dimaksimalkan dengan metode pengajaran yang lebih baik disertai dengan penyediaan tenaga-tenaga dosen yang berkualitas dan sumber-sumber yang *up to date*. Sedangkan bila ruang untuk menambah jumlah sks masih terbuka saya mengusulkan agar membuka jurusan khusus.

Sejalan dengan itu, kita perlu mengusahakan materi kuliah yang dialogis dengan Islam. Contoh konkret tentang ini adalah buku *Iman Kristen* karangan Dr. Harun Hadiwijono. Materi kuliah dogmatika seperti ini menurut saya yang relevan untuk konteks Indonesia. Dengan tetap berusaha setia kepada pengakuan-pengakuan historis iman Kristen, buku ini berusaha mendiskusikan pokok-pokok iman Kristen dengan berbagai kepercayaan yang dianut orang Indonesia — Islam adalah salah satunya. Kita harus berani mengubah pola pendekatan kita yang terlalu *classic-minded*, hanya berhenti pada penyelidikan pengakuan pokok-pokok iman Kristen masa lalu dan melupakan konteks aplikasinya di Indonesia.

AKHIR DARI SEMUANYA INI?

Setidak-tidaknya kita pada akhirnya tidak menjual “barang” yang tidak laku, atau cara-cara kita menjualnya tidak menimbulkan keresahan. Pelayanan kita di bumi Indonesia akan semakin efektif dan semakin *fruitful*. Kegagalan besar pelayanan kita selama ini adalah bahwa kita lebih dahulu mengaitkan reaksi masyarakat yang kita layani secara langsung dengan teks-teks Kitab Suci yang “seolah” membenarkan tekanan dan penganiayaan yang kita alami namun mengabaikan usaha untuk mengevaluasi pendekatan yang kita gunakan. Kita begitu cepat menyimpulkan bahwa itu adalah “salib” yang harus kita pikul. Padahal antara Injil sebagai kabar baik dan pendengarnya ada celah yang memisahkannya. Perantara yang menghubungkannya adalah kita. Kitalah yang membawa Injil itu kepada dunia. Pemahaman yang terlalu dini menghubungkan reaksi permusuhan orang terhadap Injil yang kita

¹² Misalnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, mempunyai reputasi nasional dalam pengajaran bahasa Arab. Mereka memiliki beberapa pakar yang berbobot dan berpengalaman di bidangnya masing-masing.

bawa dengan permusuhan orang itu *an sich* terhadap Injil, bagi saya merupakan pemahaman yang sesat. Dengan pembacaan seperti ini, tanpa disadari kita telah menimbulkan kesan Injil sebagai sumber bencana, bukan lagi sebuah kabar baik. Kita perlu terus menerus mengevaluasi pendekatan dan metode yang kita gunakan dalam pelayanan. Dalam hal ini kita harus berusaha mencari metode dan pendekatan yang betul-betul kontekstual dengan situasi riil masyarakat yang didominasi orang Muslim. Untuk itu, pendekatan dan metode pelayanan Barat yang masyarakatnya didominasi oleh keyakinan selain Islam, tidak perlu diterapkan mentah-mentah di Indonesia. Konteks sosial-religius dan kultural kita sangat berbeda.¹³ Di sini peran sekolah-sekolah teologi (khususnya di sini Injili) menjadi sangat krusial.¹⁴ Kita perlu memalingkan wajah lebih serius kepada konteks pelayanan kita di negeri ini, keluar dari pendekatan-pendekatan teologis yang *out of place*, dan mulai menyusun pemikiran-pemikiran yang lebih konstruktif. Calon-calon hamba Tuhan yang dididik perlu diperlengkapi dengan wawasan yang utuh tentang Islam. Di pihak lain, kurikulum pembinaan warga gereja perlu pula diisi dengan studi tentang Islam. Salah satu sinode gereja di Jawa Timur tahun lalu telah mengadakan suatu studi yang sangat maju di mana pemimpin-pemimpin gerejanya dititipkan tinggal di pondok-pondok pesantren, untuk memperoleh pemahaman yang jujur tentang Islam.

Sejalan hal ini, kita perlu meninjau ulang pelayanan-pelayanan diakonia kita agar jangan dijadikan sebagai alat untuk “memaksa” orang lain (baca: Muslim) masuk Kristen atau menimbulkan kesan kuat di kalangan Muslim sebagai media untuk mengkristenkan mereka. Pikiran ini sebenarnya bukan barang baru. Empat puluh empat tahun lalu, Kenneth Cragg telah memperingatkan orang-orang Kristen yang melayani di Mesir, Pakistan dan Indonesia supaya serius memperhitungkan hal ini.¹⁵ Dunia pendidikan Kristen harus pula diperbaharui agar jangan lagi dijadikan alat untuk “mengkristenkan” seseorang secara halus. Kita perlu menyajikan pendidikan yang berwawasan Kristen, namun itu tidak sama

¹³ Suatu usaha yang sangat saya hargai dilakukan oleh Enoch Wan, dosen Misiologi dan Antropologi di Reformed Theological Seminary, yang mencoba menghubungkan gagasan-gagasan teologis-Alkitabiah dengan situasi sosial-religius dan kultural Tionghoa modern. Suatu upaya yang patut diteladani oleh kita semua yang melayani di Indonesia dalam konteks masyarakat Muslim. Lih. artikelnya dalam majalah *Chinese around the World* (March 2000) 18-24.

¹⁴ Teologi Injili sangat bergantung pada teologi barat. Sampai saat ini belum ada suatu usaha yang signifikan dari kaum Injili Indonesia untuk mengkontekstualisasikannya. Wacana kontekstual justru tumbuh subur di kalangan teman-teman ekumenis.

¹⁵ *Azan: Panggilan dari Menara Mesjid* (Jakarta: Gunung Mulia, 1973) 243-244.

dan tidak perlu harus dengan mengkristenkan orang itu. Dalam rangka memberikan wawasan Islam yang sehat kepada peserta didik di sekolah-sekolah Kristen mungkin tidak sia-sia bila dirintis usaha pertukaran pelajar dengan sekolah-sekolah berbasis Islam atau kegiatan-kegiatan yang dijalankan bersama. Pergaulan dengan teman-teman yang non Kristen (baca: Muslim) merupakan sarana efektif dalam melahirkan pola sikap dan pola perilaku yang kontekstual.

Akhir dari semua ini, saya meyakini bahwa pelayanan kita sedikit banyak dapat membawa penyembuhan bagi masyarakat kita yang bertahun-tahun terluka parah oleh konflik yang bernuansa agama, dan memperteguh kembali integrasi bangsa yang sekarang sedang terancam bahaya besar. Bila Kristus datang untuk membawa penyembuhan, barangkali inilah saat terbaik bagi pelayanan Kristen di Indonesia yakni menyembuhkan kehidupan bangsanya.